

PERUBAHAN WUJUD ARSITEKTUR ANGKUL-ANGKUL PADA RUMAH TINGGAL ETNIK BALI DI KOTA DENPASAR

I Kadek Merta Wijaya¹

¹Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jalan Terompong No. 24 Tanjung Bungkal,
Denpasar, Indonesia
e-mail: amritavijaya@gmail.com¹

ABSTRAK

Arsitektur merupakan salah satu unsur kebudayaan. Sebagai salah satu unsur budaya, arsitektur tercipta dari ide (gagasan), cara mewujudkan ide dan hasil perwujudan ide tersebut. Tiga aspek tersebut mengalami suatu perubahan seiring dengan perkembangan dan penyesuaian jaman. Pernyataan tersebut terlihat dari perwujudan arsitektur angkul-angkul rumah tinggal di Kota Denpasar yang mengalami suatu perubahan fisik arsitektur dan fungsi yang umumnya dipengaruhi oleh tingkat perekonomian masyarakat, gaya hidup dan perkembangan tren arsitektur angkul-angkul baik bentuk maupun material finishing. Angku-angkul merupakan arsitektur pintu masuk menuju pekarangan rumah tinggal yang fungsi awalnya adalah sebagai ruang sirkulasi untuk manusia atau penghuni rumah. Namun perkembangan selanjutnya fungsi angkul-angkul tidak lagi hanya sebagai sirkulasi manusia namun juga untuk sirkulasi kendaraan bermotor. Tujuan dari penelitian ini adalah identifikasi perubahan wujud angkul-angkul serta faktor-faktor yang melatar belakangi perubahan tersebut. Hasil penelitian ini bermanfaat dalam menggali kearifan lokal pada arsitektur tradisional Bali yaitu elemen yang dipertahankan dan elemen yang mengalami perubahan. Penelitian ini menggunakan metode rasionalistik, proses analisis berdasarkan wujud dan fungsi umum angkul-angkul rumah tinggal pada awalnya dan kajian teori sebagai grand concept untuk mengkaji fenomena-fenomena di lapangan. Metode pengumpulan data yaitu naturalistic kualitatif yang bersumber dari informasi-informasi yang sifatnya empirik.

Kata kunci: wujud arsitektur, angkul-angkul, fungsi, gaya hidup

ABSTRACT

Architecture is one kind element of culture. As one kind element of culture, architecture is created from ideas (ideas), how to realize the ideas and results of the idea. These three aspects changes with the development and along of the times. The statement is seen from the architectural form of angkul-angkul of residential houses in Denpasar City experienced by physical changes of architectural and function which generally influenced by social economy level, lifestyle and architectural trend of form and finishing material of angkul-angkul. Angkul-angkul is the architecture of the entrance of the balinese house which has function as a circulation room for humans or residents of the house. But in this era the function of angkul-angkul not only as a human circulation but also for the motor vehicles circulation. The purpose of this research is the identification of changes in the form of angkul-angkul and the factors behind the changes. The results of this research are useful to exploring local wisdom in traditional Balinese architecture to know the elements that are maintained and elements changes. This research uses rationalistic method, analysis process based on the form and function of angkul-angkul of the house and theoretical study as a grand concept to look the phenomena. Data collection methods are qualitative naturalistic that comes from information that is empirical.

Keywords: architectural form, angkul-angkul, function, lifetsyle

A. PENDAHULUAN

Angkul-angkul merupakan pintu masuk ke pekarangan rumah tinggal etnik Bali. Sebagai pintu masuk, tentunya wujud arsitekturnya

merupakan hal yang sangat penting sebagai identitas dari rumah tinggal tersebut. Perwujudan tersebut menggambarkan tingkat perekonomian penghuni rumah. Bagi masyarakat

yang berkasta atau masyarakat yang memiliki tingkat perekonomian menengah ke atas, tentunya memiliki wujud arsitektur *angkul-angkul*nya lebih bagus dan megah dibandingkan masyarakat menengah ke bawah. Gambaran tersebut lazimnya terdapat pada permukiman rumah tinggal masyarakat di daerah dataran rendah. Berbeda halnya dengan masyarakat yang tinggal dataran tinggi (pegunungan), wujud arsitektur *angkul-angkul* memiliki tipe yang sama dan kompak, seperti desa tradisional Pengelipuran, Tenganan dan desa pegunungan yang lainnya.

Dalam arsitektur tradisional Bali, *angkul-angkul* sebagai pintu masuk pekarangan rumah tinggal merupakan hal yang sangat penting dalam sistem kepercayaan masyarakat Hindu Bali pada umumnya. Konsep tata letak dan lebar pintu *angkul-angkul* merupakan aspek penting yang dipertimbangkan dalam perencanaan pintu masuk etnik Bali. Tata letak pintu masuk akan mempengaruhi kelangsungan kehidupan penghuni rumah yang bersangkutan, seperti berpengaruh positif atau negatif terhadap penghuni. Sehingga dalam pembangunannya perlu memperhatikan tata letak yang tepat sesuai dengan konsep *asta kosala kosali* (pedoman dalam mendirikan sebuah bangunan tradisional Bali).

Angkul-angkul memiliki fungsi utama sebagai akses keluar masuk pekarangan rumah. Fungsi sebagai akses keluar dan masuk penghuni, tentunya memiliki lebar pintu menyesuaikan dengan ukuran tubuh pemilik rumah tersebut. Akses ini ditandai oleh perwujudan arsitektur yaitu terdapat tangga sebagai akses masuk dan keluar, tinggi pintu lebih rendah dari tinggi penghuni, umumnya memiliki atap serta terdapat *aling-aling* (tembok setengah badan) yang berada pada bagian tengah dari posisi *angkul-angkul*. Wujud fisik tersebut merupakan gambaran *angkul-angkul* pada jaman dahulu yang mana, masyarakat belum mengenal atau berpengaruh terhadap budaya modern. Seiring perkembangan jaman, wujud *angkul-angkul* mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam penyesuaian terhadap tren hidup, perkembangan arsitektur, tingkat perekonomian masyarakat yang semakin meningkat dan lahan

hunian tempat tinggal. Gambaran fenomena tersebut terjadi di Kota Denpasar yang mengalami perkembangan yang sangat pesat sebagai kota terbesar di Pulau Bali. Masyarakat rata-rata memiliki kendaraan bermotor roda dua maupun roda empat, pengaruh tren material bangunan dan tampilan serta ornamen yang sifatnya prototipe serta mahalannya lahan di Kota Denpasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan wujud *angkul-angkul* rumah tinggal di Kota Denpasar serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan wujud tersebut. Dalam kajian tersebut, metode penelitian yang dipergunakan adalah rasionalistik kualitatif dengan menggunakan *grand concept* yaitu wujud dan fungsi *angkul-angkul* dan metode pengumpulan data secara naturalistik kualitatif.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Arsitektur *Angkul-angkul*

Bentuk, dimensi dan struktur *angkul-angkul* adalah sebagai berikut (Dwijendra, 2007).

- a) Bentuk *angkul-angkul*: (1) yang hanya memiliki halaman depan (lebu); (2) memiliki lebu berbentuk mulut kodok (*cangkem kodok*); (3) bagian depan *angkul-angkul* berupa *jaba sisi*; dan (4) *angkul-angkul* yang dilengkapi dengan anjak saji (ruang transisi pada bagian depan *angkul-angkul*)
- b) Dimensi *Angkul-angkul*: (1) dimensi horizontal berupa lubang pintu masuk selebar orang bertolak pinggang (50 – 80 cm); dan (2) dimensi vertikal yaitu tinggi lubang pintu masuk yaitu 2,5 x lebar lubang pintu *angkul-angkul* atau setinggi orang berdiri dengan tangan ke atas.
- c) Struktur *Angkul-angkul*: (1) struktur cecandian di mana bangunan ini memiliki struktur massif dari bawah sampai atas; dan (2) struktur massif dari bataran sampai pengawak (badan) dan bagian atap berupa atap rangka.

2. Tipologi dalam Arsitektur

Tipologi dalam arsitektur digunakan untuk menemukan karakteristik dari suatu karya arsitektur baik pada aspek fisik maupun non fisik. Pemahaman tentang tipologi dalam arsitektur dapat diuraikan pada pengertian-pengertian tipologi di bawah ini.

- a) Menurut Rafael Moneo (1979), tipologi merupakan konsep dalam mengelompokkan objek-objek (arsitektur) berdasarkan sifat-sifat dasar yang dimilikinya melalui tiga pendekatan yaitu: (1) pendekatan sejarah; (2) pendekatan fungsi, dan (3) pendekatan bentuk dan sifat dasar.
- b) Menurut Budi A. Sukada dalam Budihardjo (1991), tipologi merupakan studi dalam mengelompokkan, dan mengklasifikasi suatu objek yang didasari oleh asal-usul objek, yaitu bentuk dasar, sifat dasar dan perkembangan bentuk dasar sampai perwujudannya sampai sekarang

3. Wujud Dalam Arsitektur

- a) Menurut Ching (2000), wujud merupakan penampilan luar suatu objek arsitektur yang dapat dikenali melalui ciri-ciri khas atau khusus. Dalam perancangan arsitektur, terdapat unsur-unsur yang membentuk suatu bangunan, membedakan bagian ruang dalam dengan ruang luar melalui batas-batas yaitu kolom, atap, dinding dan lantai.
- b) Menurut Hendraningsih (1982), ekspresi suatu objek arsitektur yang merupakan kombinasi keseluruhan dari unsur garis, lapisan, volume, tekstur dan warna.
- c) Menurut Habraken (1988), wujud dapat dikelompokkan berdasarkan 3 aspek yaitu:
 - 1) Sistem spasial, yaitu bentuk denah, organisasi ruang, orientasi dan hierarki ruang.
 - 2) Sistem fisik, yaitu penggunaan material penyusun bangunan seperti atap, dinding, lantai dan juga kolom pembentuk fisik bangunan tersebut.
 - 3) Sistem tampilan, yaitu berkaitan dengan tampak depan dan elemen-elemen penyusun tampilan tersebut.

4. Perubahan Wujud Dalam Arsitektur

Menurut Habraken (1988), terjadinya perubahan wujud dalam arsitektur karena:

- a) Penambahan (*addition*), penambahan elemen bentuk pada suatu ruang atau pada elemen lain menyebabkan terjadinya perubahan fisik pada ruang maupun bentuk tersebut.
- b) Pengurangan (*elimination*), yaitu menghilangkan suatu elemen pada objek arsitektur sehingga merubah tampilan fisik dari objek arsitektur tersebut.

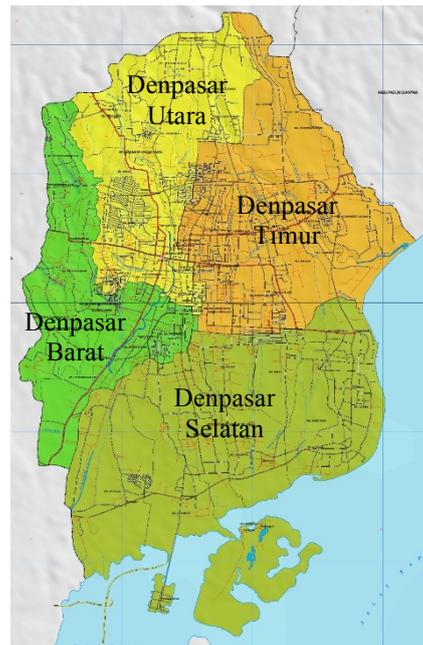
Perpindahan (*movement*), pergeseran elemen-elemen dalam suatu ruang akan merubah

konfigurasi susunan atau komposisi massa dalam ruang tersebut.

C. METODE PENELITIAN

1. Lokus, Fokus dan Paradigma Penelitian

Penelitian ini berlokasi di wilayah Kota Denpasar yaitu Kecamatan Denpasar Utara, Selatan, Barat dan Timur. Pemilihan Kota Denpasar sebagai lokus penelitian karena fenomena perubahan wujud *angkul-angkul* lebih banyak ditemukan di dibandingkan dengan daerah lain yang kehidupan masyarakatnya tidak begitu heterogen dan modern. Paradigma penelitian yang digunakan adalah rasionalistik kualitatif dengan fokus pada perkembangan wujud dalam konteks fungsi serta latar belakang yang mempengaruhi perubahan tersebut.



Gambar 1. Lokasi Kajian
(Sumber: hasil survey, 2017)

2. Langkah-langkah Penelitian

- a) Formulasi konsep wujud dan fungsi *angkul-angkul* yang bersumber dari literatur atau referensi
- b) *Survey* dan observasi ke lapangan melalui pemilihan kasus secara *purposive sampling*

- c) Menganalisis perubahan yang terjadi berdasarkan konsep yang telah ditetapkan
- d) Mentipologikan *angkul-angkul* berdasarkan fungsinya
- e) Menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Tipologi *Angkul-angkul* di Kota Denpasar

Wujud *angkul-angkul* pada awalnya berupa bangunan pintu masuk yang memiliki atap dan akses yang dilengkapi dengan anak tangga sebagai akses penghuni rumah serta terdapat tembok *aling-aling* pada bagian dalam dari posisi *angkul-angkul*. Perkembangan selanjutnya yaitu khususnya di Kota Denpasar, wujud *angkul-angkul* dipengaruhi oleh perubahan fungsi akses yang pada mulanya diperuntukan sebagai akses manusia menjadi akses kendaraan beroda dua dan empat.



(Sumber: hasil survey, 2017)

Hal tersebut menghasilkan varian wujud *angkul-angkul* yang dapat dibagi menjadi tiga tipe yaitu:

a. *Angku*



Gambar 3. *Angkul-angkul* untuk Akses Manusia dan Kendaraan Roda Dua
(Sumber: hasil survey, 2017)

Wujud tipe *angkul-angkul* ini seperti *angkul-angkul* pada awalnya. Bentuknya terdiri dari bagian atap, badan dan kaki bangunan, lubang pintu masuk yang tidak lebar, memiliki ornamen yang sederhana atau kompleks, menggunakan material alami maupun cetakan (buatan), memiliki tinggi lubang pintu yang lebih tinggi dari ukuran awalnya, daun pintu menggunakan material kayu ataupun pintu besi dan tidak terdapat tangga namun berupa *ramp* untuk kendaraan beroda dua.

Perubahan wujud yang terdapat pada tipe 1 tidak signifikan yaitu pada fungsi akses pintu itu difungsikan tidak hanya untuk akses manusia namun juga akses kendaraan beroda dua. Sedangkan perubahan material, ornamen dan bentuk umum yang berkembang adalah dipengaruhi oleh modernisasi, mudah dan murah dalam mendapatkan material, mudah dalam pengerjaannya, dan dengan konstruksi yang bertahan lama.

Perubahan ini terjadi karena konsumsi akan kebutuhan kendaraan bermotor yaitu roda dua sebagai sarana transportasi kota, menuntut penghuni rumah yang bersangkutan menyesuaikan jalur akses *angkul-angkul* yang pada mulanya berupa anak tangga (*undag*) berubah menjadi *ramp*. Penggunaan material modern dilatarbelakangi oleh sulit dan mahalnya material asli serta ketahanan material asli lebih rendah dibandingkan dengan material modern.

b. *Angkul-angkul* Tipe 2

Tipe *angkul-angkul* yang kedua mengalami perkembangan yang signifikan dibandingkan dengan *Angkul-angkul* Tipe 1. Wujud *angkul-angkul* ini tetap memiliki proporsi kepala (atap), badan bangunan dan bagian dasar bangunan, material dan struktur konstruksi berubah ke konstruksi modern serta memiliki lebar pintu *angkul-angkul* tiga kali lipat dibandingkan dengan Tipe 1. Apabila dibandingkan dengan *Angkul-angkul* Tipe 1, wujud arsitektur Tipe 2 mengalami transformasi pelebaran dengan dimensi pelebaran sesuai dengan tipe kendaraan roda empat yang menggunakan akses *angkul-angkul*

tersebut. Lazimnya lebar *angkul-angkul* ini berkisaran antara 2,5 s/d 3 Meter.



Gambar 4. *Angkul-angkul* untuk Akses Manusia Kendaraan Roda Dua dan Empat (Sumber: hasil survey, 2017)

Angkul-angkul ini umumnya dimiliki oleh masyarakat Kota Denpasar yang memiliki kemampuan ekonomi menengah ke atas. Masyarakat tersebut umumnya memiliki lahan hunian rumah yang luas serta memiliki kendaraan bermotor roda dua dan empat. Gaya hidup masyarakat akan kendaraan bermotor khususnya roda empat, menuntut perubahan pintu masuk yang awalnya hanya dimanfaatkan untuk akses pejalan kaki menjadi akses yang diperuntukan untuk kendaraan roda empat.

Perubahan ini juga akan sangat berdampak pada struktur dan konstruksi bangunan *angkul-angkul* tersebut dengan tetap mempertahankan tiga proporsi bangunan tradisional Bali yaitu bagian kepala, badan dan kaki. Di samping itu, masyarakat yang memiliki tingkat perekonomian yang tinggi menunjukkan eksistensinya melalui penggunaan material yang mewah, penggunaan ornamen sebagai identitas diri. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap tampilan bangunan *angkul-angkul* yang modern. Penggunaan struktur dan konstruksi beton bertulang, ornamen modern (cetakan) atau ornamen-ornamen tempelan yang sedang menjadi tren di Kota Denpasar.

c. *Angkul-angkul* Tipe 3

Tingkat kesejahteraan masyarakat Kota Denpasar yang semakin meningkat berpengaruh terhadap perwujudan arsitektur rumah tinggalnya. *Angkul-angkul* sebagai identitas akan eksistensi pemilik rumah menjadi hal yang sangat

menonjol dalam mengidentifikasi tingkat perekonomian masyarakat. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, tipe *angkul-angkul* yang ke-3 merupakan salah satu perubahan yang didasari atau dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi atau kesejahteraan. Pada awalnya, model *angkul-angkul* ini dimiliki oleh masyarakat berkasta (masyarakat puri) yaitu pintu masuk terdiri dari dua yaitu pintu masuk utama dan pintu masuk samping. Pintu masuk utama memiliki wujud yang lebih megah dibandingkan dengan pintu masuk disampingnya. Pintu masuk utama difungsikan atau dibuka ketika berlangsung upacara adat di puri atau sebagai akses raja atau yang dipandang berkuasa di puri tersebut. Sedangkan pintu masuk di sampingnya merupakan pintu yang sering dipergunakan untuk kegiatan rutin serta dipergunakan untuk akses bagi pengikut raja dan akses untuk sarana perlengkapan puri.



Gambar 5. Rumah dengan Dua Pintu Masuk (Sumber: hasil survey, 2017)

Perkembangan saat ini, wujud *angkul-angkul* atau pintu masuk yang telah diuraikan di atas tidak hanya dimiliki oleh masyarakat berkasta tinggi, namun juga masyarakat yang memiliki tingkat perekonomian yang tinggi. Wujud bangunan terdiri dari dua pintu masuk yaitu pintu masuk utama dengan wujud bangunan berupa *angkul-angkul* yang memiliki atap, badan dan bagian dasar bangunan, daun pintu dari kayu yang diukir, ornamen-ornamen berupa ukiran pada bagian atas atap, badan bangunan dan dasar bangunan, material yang dipergunakan adalah material alam dengan sistem konstruksi adalah tempelan, terdapat tangga sebagai akses masuk. Umumnya *angkul-angkul* ini tidak

digunakan setiap saat, namun akan dibuka pada waktu kegiatan upacara di rumah yang bersangkutan. *Angkul-angkul* yang sering dipergunakan adalah bagan sampingnya. Pintu ini memiliki kemiripan dengan *Angkul-angkul* Tipe 2 yang difungsikan untuk akses manusia, kendaraan roda dua dan empat. Dengan demikian, *angkul-angkul* tipe 3 terdiri dari dua pintu masuk, yaitu dipergunakan untuk akses yang sifatnya insidental dan rutin.

2. Latar Belakang Perubahan Wujud *Angkul-angkul* di Kota Denpasar

- a) Tingkat perekonomian dan perkembangan jaman. Tingkat perekonomian yang semakin meningkat dan tuntutan akan kebutuhan kendaraan beroda dua dan empat, secara langsung mempengaruhi perwujudan *angkul-angkul* yaitu dimensi lebar lubang pintu masuknya.
- b) Tren perkembangan gaya arsitektur yang sifatnya populer dan kontemporer. Perkembangan model-model ornamen yang sifatnya tempelan menjadi tren di kalangan masyarakat Kota Denpasar dan kurang memahami esensi dari penempatan dan penggunaan jenis ornamen tersebut, sehingga bermunculan ornamen-ornamen yang modern dan mudah dalam pengerjaannya.
- c) Semakin berkurangnya dan mahalnya bahan atau material batu bata dan paras abu-abu, menyebabkan masyarakat beralih pada material yang murah, mudah dalam pengerjaannya dan tahan lama.

E. PENUTUP

1. Simpulan

- a) Perubahan wujud arsitektur *angkul-angkul* di Kota Denpasar pada umumnya diprioritaskan pada fungsi akses *angkul-angkul* tersebut. Terdapat tiga tipe wujud *angkul-angkul* di Kota Denpasar yaitu (a) tipe 1: *angkul-angkul* yang difungsikan untuk akses pejalan kaki dan kendaraan roda dua; (b) tipe 2: *angkul-angkul* yang difungsikan

untuk akses pejalan kaki, kendaraan roda dua dan empat; dan (c) tipe 3: *angkul-angkul* yang terdiri dari dua wujud yaitu *angkul-angkul* yang dipergunakan ketika terdapat upacara adat atau agama dan *angkul-angkul* yang bersifat rutin yang difungsikan sebagai akses pejalan kaki dan kendaraan beroda dua dan empat.

- b) Perubahan wujud *angkul-angkul* di Kota Denpasar dilatarbelakangi oleh tingkat perekonomian masyarakat dan budaya modern yang berkembang. Tuntutan akan berkendara bermotor baik itu roda dua maupun empat, menuntut akses pintu masuk menyesuaikan dengan kebutuhan tersebut. Di samping itu juga, penggunaan material dan ornamen yang modern menjadi pilihan dalam perwujudan arsitekturnya yang memiliki proporsi yang berbeda dengan proporsi aslinya.

2. Saran

- a) Bagi para peneliti bidang arsitektur etnik Bali untuk dapat mengkaji konsep arsitektur *angkul-angkul* di Denpasar yang semakin mengalami suatu perubahan yang berarti bagi identitas setempat.
- b) Konsep perubahan *angkul-angkul* di Denpasar dapat menambah khazanah pengetahuan arsitektur tradisional Bali tentang dinamika perkembangan arsitektur tradisional Bali.
- c) Bagi pemerintah Kota Denpasar yaitu sebagai masukan dalam pengambilan kebijakan mengenai peraturan mendirikan bangunan, untuk tetap memperhatikan elemen-elemen setempat sebagai identitas Kota Denpasar.

3. Ucapan Terimakasih

- a) Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) Kemenristek Dikti sebagai penyedia hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) tahun pelaksanaan 2017.
- b) Lembaga Penelitian Universitas Warmadewa yang telah memfasilitasi kegiatan hibah Penelitian Dosen Pemula tahun pelaksanaan 2017
- c) Kopertis Wilayah VIII sebagai lembaga yang menaungi Universitas Warmadewa yang merupakan salah satu universitas swasta di Bali.
- d) Mahasiswa-mahasiswa angkatan 2014 dan 2015 Program studi Teknik Arsitektur yang telah membantu dalam mengumpulkan data lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko, 1991. *Jati Diri Arsitektur Indonesia*, Bandung: Alumni
- D. K. Ching, Francis. 2000. *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*, edisi ke-2. Jakarta: Erlangga
- Dwijendra, N. K. Acwin, 2007. *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*, Denpasar: Udayana University Press.
- Habraken, N. John. 1988. *Type as Social Agreement*, Asian Congress of Architect. Korea: Seoul
- Hendraningsih, 1982. *Peran, kesan dan pesan bentuk-bentuk arsitektur: laporan Seminar Tata Lingkungan Mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Indonesia*, Jakarta: Djambatan
- Rafael Moneo, 1979. *On Typology* dalam *Journal Oppositions 13*, Macashusette: The MIT Press.
- Sukada, B., 1997. *Memahami Arsitektur Tradisional dengan Pendekatan Tipologi*, Bandung: PT. Alumni.